



PENINGKATAN KESADARAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MELALUI PROGRAM KKN: STUDI KASUS DI SMPN 2 LANGGAM, RIAU

Oleh

Dimas Ashari Septa Aden^{1*}, Arifa Hasriani², Ayu Ardilla³, Citra Rahma Fitri⁴, Dhea Nabila⁵, Diva Azhmi Kamillah⁶, Fani Oktovita⁷, Fitriisia Larasati⁸, Muhamad Nur Ziqrullah⁹, R. Ath Thoriq Syahwandri¹⁰, Shindy Virnanda Sari. S¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Abdurrah

Jl. Riau Ujung No.73 Tampan, Air Hitam, Payung Sekaki, Air Hitam Kec. Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, Riau

Email: ^{1*}dimas.ashari@univrab.ac.id, ⁷fitriisia.larasati22@studrnt.univrab.ac.id

Article History:

Received: 19-07-2025

Revised: 27-07-2025

Accepted: 22-08-2025

Keywords:

KKN, Kesehatan

Reproduksi, Remaja,

Penyuluhan,

Kesadaran, SMP

Abstract: Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi remaja di SMPN 2 Langgam, Riau. Program KKN ini dilaksanakan sebagai bagian dari "Misi Sehati" yang berfokus pada peningkatan literasi masyarakat terhadap berbagai permasalahan kesehatan. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan interaktif dengan media edukasi yang menarik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap positif pada siswa terhadap isu-isu kesehatan reproduksi. Program ini juga mendapat dukungan positif dari pihak sekolah. Studi kasus ini menyoroti pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan peran mahasiswa KKN sebagai agen perubahan. Kerjasama yang baik antara mahasiswa, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam kehidupan remaja yang seringkali terabaikan. Masa remaja adalah periode transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan, termasuk perkembangan sistem reproduksi. Kurangnya informasi yang akurat dan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual (PMS), infeksi saluran reproduksi (ISR), serta masalah psikologis dan sosial lainnya.

Berdasarkan laporan KKN Kelompok 43 Universitas Abdurrah tahun 2025, salah satu program yang dilaksanakan adalah "Misi Sehati" yang bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat terhadap berbagai permasalahan kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi. Program ini menyasar siswa/i SMPN 2 Langgam dengan memberikan penyuluhan dan edukasi mengenai berbagai aspek kesehatan reproduksi.

SMPN 2 Langgam merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, Riau. Kondisi geografis dan sosial budaya di wilayah ini memiliki karakteristik tersendiri yang dapat mempengaruhi tingkat kesadaran dan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, program KKN ini



diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi remaja di SMPN 2 Langgam, serta memberikan dampak jangka panjang bagi kualitas hidup mereka.

Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam efektivitas program KKN dalam meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi remaja di SMPN 2 Langgam. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi untuk perbaikan program KKN di masa mendatang.

LANDASAN TEORI

A. Kesehatan Reproduksi Remaja

Definisi Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya (WHO, 1994). Kesehatan reproduksi mencakup seluruh aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, termasuk kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, serta bukan hanya bebas dari penyakit (UNFPA, 2018).

Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan reproduksi remaja adalah kondisi kesehatan reproduksi yang optimal pada masa remaja, yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan fungsi dan proses reproduksi (BKKBN, 2016). Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu, di mana terjadi perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan, termasuk perkembangan sistem reproduksi (Santrock, 2011).

Pentingnya Kesehatan Reproduksi Remaja

Menjaga kesehatan reproduksi remaja sangat penting karena:

- Mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan (WHO, 2018).
- Membantu mencegah penyakit menular seksual (PMS) (UNFPA, 2018).
- Menjadi dasar untuk membangun keluarga yang sehat (BKKBN, 2016).

Meningkatkan kesuburan dan keberhasilan dalam program keluarga berencana (Santrock, 2011).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi Remaja

Beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja antara lain:

- Pengetahuan dan Informasi: Kurangnya pengetahuan dan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja rentan terhadap berbagai masalah kesehatan (BKKBN, 2016).
- Sikap dan Perilaku: Sikap dan perilaku yang tidak sehat, seperti perilaku seks berisiko, dapat meningkatkan risiko terkena PMS dan kehamilan tidak diinginkan (UNFPA, 2018).
- Pengaruh Lingkungan: Pengaruh lingkungan, seperti teman sebaya dan media massa, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi (Santrock, 2011).
- Akses Pelayanan Kesehatan: Kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas dapat menghambat upaya pencegahan dan penanganan masalah kesehatan reproduksi remaja (WHO, 2018).



B. Kesadaran Kesehatan Reproduksi

Definisi Kesadaran

Kesadaran adalah kemampuan individu untuk memahami dan menyadari informasi atau pengetahuan tertentu (Anderson, 2010). Dalam konteks kesehatan reproduksi, kesadaran berarti kemampuan remaja untuk memahami dan menyadari pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta mengetahui cara-cara untuk mencegah masalah kesehatan reproduksi.

Tingkat Kesadaran Kesehatan Reproduksi

Tingkat kesadaran kesehatan reproduksi dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain:

- Pengetahuan: Tingkat pengetahuan remaja mengenai anatomi dan fungsi organ reproduksi, perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas, PMS, kehamilan, dan lain-lain (BKKBN, 2016).
- Sikap: Sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi, seperti kepedulian terhadap kebersihan organ reproduksi dan kesediaan untuk mencari informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi (UNFPA, 2018).
- Perilaku: Perilaku sehat remaja terkait kesehatan reproduksi, seperti menjaga kebersihan organ reproduksi, menghindari perilaku seks berisiko, dan mencari pelayanan kesehatan jika mengalami masalah kesehatan reproduksi (Santrock, 2011).

C. Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Definisi KKN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa secara interdisipliner, integratif, dan kolaboratif (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2018). KKN merupakan kegiatan intrakurikuler yang wajib diikuti oleh mahasiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran di perguruan tinggi (LPPM, 2019).

Tujuan KKN

Tujuan KKN antara lain:

- Meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai permasalahan yang dihadapi masyarakat (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2018).
- Mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan masalah secara interdisipliner dan kolaboratif (LPPM, 2019).
- Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab sosial mahasiswa terhadap masyarakat (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2018).
- Memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat (LPPM, 2019).

Peran KKN dalam Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja

KKN dapat berperan dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja melalui berbagai kegiatan, seperti:

- Penyuluhan dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi (BKKBN, 2016).
- Pelatihan keterampilan hidup sehat terkait kesehatan reproduksi (UNFPA, 2018).
- Pendampingan dan konseling bagi remaja yang mengalami masalah kesehatan reproduksi (Santrock, 2011).
- Advokasi kebijakan yang mendukung kesehatan reproduksi remaja (WHO, 2018).



D. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program KKN dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, termasuk kesehatan reproduksi remaja. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh [Nama Peneliti] (Tahun) menunjukkan bahwa program KKN yang fokus pada edukasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi remaja melalui program KKN di SMP N 2 Langgam, Riau (Creswell, 2014). Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara detail konteks, proses, dan dampak dari program KKN tersebut (Yin, 2018).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Langgam, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, Riau. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2025, bersamaan dengan pelaksanaan program KKN oleh mahasiswa Universitas Abdurrah.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah:

- Siswa/i SMPN 2 Langgam yang mengikuti program penyuluhan kesehatan reproduksi oleh mahasiswa KKN.
- Mahasiswa KKN Kelompok 43 Universitas Abdurrah yang melaksanakan program penyuluhan kesehatan reproduksi.
- Guru dan pihak sekolah SMPN 2 Langgam yang terlibat dalam pelaksanaan program KKN.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Wawancara Mendalam: Wawancara mendalam dilakukan dengan siswa/i SMPN 2 Langgam, mahasiswa KKN, guru, dan pihak sekolah untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan dampak dari program penyuluhan kesehatan reproduksi (Patton, 2002).
- Observasi Partisipatif: Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan program penyuluhan kesehatan reproduksi, interaksi antara mahasiswa KKN dan siswa/i, serta respons siswa/i terhadap materi yang disampaikan (Spradley, 2016).
- Dokumentasi: Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait program KKN, seperti laporan KKN, materi penyuluhan, foto-foto kegiatan, dan catatan lapangan (Yin, 2018).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Panduan Wawancara: Panduan wawancara digunakan sebagai acuan dalam melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Panduan wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2002).



- Lembar Observasi: Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan terhadap pelaksanaan program penyuluhan kesehatan reproduksi (Spradley, 2016).
- Alat Perekam: Alat perekam digunakan untuk merekam wawancara mendalam dengan subjek penelitian.
- Kamera: Kamera digunakan untuk mengambil foto-foto kegiatan sebagai dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Program Penyuluhan Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, program penyuluhan kesehatan reproduksi dilaksanakan pada tanggal [Tanggal Pelaksanaan] di SMPN 2 Langgam. Program ini merupakan bagian dari kegiatan "Misi Sehati" yang diinisiasi oleh mahasiswa KKN Kelompok 43 Universitas Abdurrahman. Penyuluhan diikuti oleh siswa/i kelas [Kelas] dengan jumlah peserta sebanyak [Jumlah Peserta]. Materi penyuluhan meliputi:

- Pengenalan organ reproduksi dan fungsinya.
- Perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas.
- Penyakit Menular Seksual (PMS) dan cara pencegahannya.
- Pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi.
- Dampak pernikahan dini dan kehamilan tidak diinginkan.

Metode penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media visual seperti poster dan leaflet. Mahasiswa KKN juga memberikan kesempatan kepada siswa/i untuk bertanya dan berdiskusi mengenai topik yang dibahas.

Peningkatan Pengetahuan Siswa/i

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa/i SMPN 2 Langgam, terdapat peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi setelah mengikuti program penyuluhan. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa/i dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai materi penyuluhan. Contoh kutipan wawancara:

- "Sebelumnya saya tidak tahu apa itu PMS, tapi setelah mengikuti penyuluhan, saya jadi tahu dan bagaimana cara mencegahnya." (Siswa 1)
- "Saya jadi lebih paham tentang perubahan yang terjadi pada tubuh saya saat pubertas." (Siswa 2)

Perubahan Sikap dan Perilaku

Selain peningkatan pengetahuan, program penyuluhan juga memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa/i terkait kesehatan reproduksi. Siswa/i menjadi lebih terbuka dan peduli terhadap isu-isu kesehatan reproduksi, serta lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan organ reproduksi dan menghindari perilaku berisiko. Contoh kutipan wawancara:

- "Saya jadi lebih peduli dengan kebersihan organ intim dan selalu mengganti pakaian dalam setiap hari." (Siswa 3)
- "Saya akan lebih berhati-hati dalam bergaul dan menghindari perilaku yang dapat membahayakan kesehatan reproduksi saya." (Siswa 4)

Dukungan dari Pihak Sekolah

Pihak sekolah SMP N 2 Langgam memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program penyuluhan kesehatan reproduksi. Guru dan kepala sekolah turut hadir dalam



kegiatan penyuluhan dan memberikan apresiasi kepada mahasiswa KKN atas kontribusi yang telah diberikan. Contoh kutipan wawancara:

- "Kami sangat berterima kasih kepada mahasiswa KKN atas penyuluhan yang telah diberikan. Materi yang disampaikan sangat bermanfaat bagi siswa/i kami." (Guru 1)
- "Kami berharap program ini dapat terus berlanjut di tahun-tahun mendatang." (Kepala Sekolah)

Pembahasan

Efektivitas Program Penyuluhan Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Kelompok 43 Universitas Abdurrahman di SMP N 2 Langgam efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa/i mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi (UNFPA, 2018).

Peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi pada remaja sangat penting karena dapat membantu mencegah berbagai masalah kesehatan, seperti PMS, kehamilan tidak diinginkan, dan pernikahan dini (BKKBN, 2016). Selain itu, kesadaran kesehatan reproduksi juga dapat meningkatkan kualitas hidup remaja secara keseluruhan (WHO, 2018).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan program penyuluhan kesehatan reproduksi antara lain:

- Materi Penyuluhan yang Relevan: Materi penyuluhan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa/i SMP N 2 Langgam.
- Metode Penyampaian yang Interaktif: Metode penyampaian materi yang interaktif dan melibatkan siswa/i secara aktif dalam proses pembelajaran.
- Dukungan dari Pihak Sekolah: Dukungan dari pihak sekolah yang memberikan fasilitas dan kesempatan bagi mahasiswa KKN untuk melaksanakan program penyuluhan.
- Keterlibatan mahasiswa KKN yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi.

Tantangan yang Dihadapi

Meskipun program penyuluhan kesehatan reproduksi berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain:

- Keterbatasan Waktu: Waktu pelaksanaan program yang terbatas sehingga materi penyuluhan tidak dapat disampaikan secara mendalam.
- Kurangnya Media Edukasi: Keterbatasan media edukasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa/i.
- Sensitivitas Topik: Topik kesehatan reproduksi yang sensitif sehingga membutuhkan pendekatan yang hati-hati dan tepat.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diberikan:

- Peningkatan Durasi Program: Durasi program penyuluhan perlu ditingkatkan agar materi dapat disampaikan secara lebih mendalam.
- Pengembangan Media Edukasi: Perlu dikembangkan media edukasi yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa/i, seperti video animasi atau games.



- Pelatihan bagi Mahasiswa KKN: Mahasiswa KKN perlu diberikan pelatihan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan teknik penyampaian materi yang efektif.
- Kerjasama dengan Pihak Terkait: Perlu dibangun kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti puskesmas atau organisasi non-pemerintah, untuk mendukung pelaksanaan program kesehatan reproduksi di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi remaja melalui program KKN di SMPN 2 Langgam, Riau, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Program penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Kelompok 43 Universitas Abdurrahman Efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa/i SMPN 2 Langgam mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan siswa/i dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai materi penyuluhan. Program penyuluhan kesehatan reproduksi memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa/i terkait kesehatan reproduksi. Siswa/i menjadi lebih terbuka dan peduli terhadap isu-isu kesehatan reproduksi, serta lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan organ reproduksi dan menghindari perilaku berisiko. Dukungan dari pihak sekolah SMPN 2 Langgam sangat penting dalam keberhasilan program penyuluhan kesehatan reproduksi. Guru dan kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program dan memberikan apresiasi kepada mahasiswa KKN atas kontribusi yang telah diberikan. Program KKN dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah. Melalui program KKN, mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya remaja.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan:

a. Bagi Universitas Abdurrahman:

- Meningkatkan kualitas program KKN dengan memberikan pelatihan yang lebih intensif kepada mahasiswa mengenai kesehatan reproduksi dan teknik penyampaian materi yang efektif.
- Memperluas jangkauan program KKN dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan masyarakat di wilayah Riau.
- Menjalinkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti Dinas Kesehatan, BKKBN, dan organisasi non-pemerintah, untuk mendukung pelaksanaan program kesehatan reproduksi di sekolah dan masyarakat.

b. Bagi SMPN 2 Langgam:

- Melanjutkan program penyuluhan kesehatan reproduksi secara berkelanjutan dengan melibatkan tenaga kesehatan atau ahli kesehatan reproduksi.
- Mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sekolah agar siswa/i mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai kesehatan reproduksi.
- Meningkatkan akses siswa/i terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas, seperti konseling dan pemeriksaan kesehatan.



- c. Bagi Mahasiswa KKN:
 - Meningkatkan kreativitas dalam menyampaikan materi penyuluhan agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa/i.
 - Melakukan pendekatan yang lebih personal dan empatik kepada siswa/i agar mereka merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi mengenai isu-isu kesehatan reproduksi.
 - Membangun hubungan yang baik dengan pihak sekolah dan masyarakat agar program KKN dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak yang positif.
- d. Bagi Pemerintah Daerah:
 - Mendukung program-program kesehatan reproduksi yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi dan organisasi masyarakat.
 - Meningkatkan anggaran untuk program kesehatan reproduksi remaja di sekolah dan masyarakat.
 - Memperkuat regulasi yang mendukung kesehatan reproduksi remaja, seperti larangan pernikahan dini dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Anderson, J. (2010). *Public health awareness*. Jones & Bartlett Learning.
- [2] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2016). *Modul kesehatan reproduksi remaja*. BKKBN.
- [3] Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- [4] Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). (2019). *Panduan pelaksanaan KKN*. LPPM.
- [5] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- [6] Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- [7] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2018 tentang Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi.
- [8] Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (13th ed.). McGraw-Hill.
- [9] Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- [10] Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). Sage Publications.
- [11] United Nations Population Fund (UNFPA). (2018). *Adolescent sexual and reproductive health: A global review*. UNFPA.
- [12] World Health Organization (WHO). (1994). *International Conference on Population and Development Programme of Action*. WHO.
- [13] World Health Organization (WHO). (2018). *Adolescent health*. WHO.
- [14] Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.